

PERSEPSI SISWA MENGENAI KASUS KEKERASAN DI SEKOLAH OLEH SISWA TERHADAP GURU DI SMA NEGERI 1 TORJUN

Fadilatus Tri Oktaviana

13040254026 (PPKn, FISH, UNESA) fadilatusoktaviana@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tindakan siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru honorer di SMA Negeri 1 Torjun dan mengetahui cara mengatasi kekerasan di SMA Negeri 1 Torjun. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menggunakan teknik data wawancara dengan 8 informan dari guru dan siswa di SMA Negeri 1 Torjun. Hasil penelitian persepsi siswa SMA Negeri 1 Torjun mengenai kekerasan yang terjadi terhadap guru honorer, sebagian besar persepsi siswa negatif dikarenakan sikap yang dilakukan oleh seorang siswa sudah dikatakan tidak wajar dan dianggap melanggar norma kehidupan baik norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum sehingga tindakan tersebut dianggap negatif oleh siswa, tapi ada salah satu siswa yang beranggapan positif dikarenakan sikap yang dilakukan guru pada kejadian tersebut mungkin dianggap memalukan bagi siswa sehingga tindakan tersebut terjadi. Cara mengatasi permasalahan tersebut kepala sekolah menerapkan budaya damai dalam lingkungan sekolah dan mengadakan sosialisasi kepada wali murid mengenai perilaku siswa di sekolah.

Kata Kunci: Persepsi, Kekerasan, Siswa, Guru.

Abstract

The purpose of this research is to know the student's perception of the student's actions to violence against an honorary teacher at SMA Negeri 1 Torjun and to learn how to overcome the violence at SMA Negeri 1 Torjun. Methods of study using a qualitative approach to case studies, using the technique of data interviews with 8 informant from teachers or students in SMA Negeri 1 Torjun. The results of the perception study of siswaSman A Negeri 1 Torjun about the violence that occurred against the teacher Honorer, Most of the student's perception is negative due to the attitude that a student has said is unnatural and is considered to violate the norm of good life, religious norms, norms of politeness, moral norms, and legal norms so that the action is considered negative by the students, but there is one student who assumes positive due to the attitudes that the teacher had on the incident may be embarrassed for How to overcome the problems of the school principal to apply a peaceful culture in the school environment and to conduct socialization to the parents about the students' attitudes in the schools.

Keywords: Perception, Violence, Students, Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri dalam melakukan proses pembelajaran untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia semua dapat diperoleh dengan pembelajaran sebuah pendidikan. Keterampilan seperti demikian dapat kita peroleh di rumah dan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi penerus bangsa. Belajar di sekolah bukan untuk mencari nilai bagus tapi dengan belajar di sekolah siswa belajar tentang sopan santun, tata karma, tenggang rasa dan meningkatkan intelektual siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat kemudahan dalam pencapaian perkembangan diri siswa

yang optimal. Perkembangan diri yang optimal dapat diwujudkan adanya bidang pelayanan pendidikan.

Berbicara mengenai prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi pula. Seorang guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan pribadi siswa, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Dengan maksud agar siswa pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sebagai insan dewasa. Siswa tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru melainkan siswa dipandang sebagai manusia yang unik dan penuh potensi yang harus dikembangkan secara optimal tanpa

memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, rasa, suku, keluarga maupun kondisi fisik siswa.

Seorang guru yang semestinya mampu memberikan pelayanan terbaik bagi siswa dengan segala permasalahan yang dimiliki seyogyanya mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan membimbing siswa dengan penuh kasih sayang tanpa ada diskriminasi dalam bentuk apapun. Tetapi disayangkan sekali, dizaman globalisasi saat ini, masih ditemukan guru yang bersikap diskriminasi terhadap siswa. (Setianingsih, 2018: 35)

Era globalisasi saat ini banyak sekali berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja atau siswa. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menyangkut pada bidang, belajar, sosial, dan karir. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik SMA yakni perilaku membolos dan kekerasan. Perilaku yang dilakukan oleh siswa pada saat membolos adalah nongkrong. Bermain *playstation*, atau bermain internet di warung internet (warnet), merokok, minum minuman keras dan perkelahian antar siswa. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antar teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah. Hal ini disayangkan karena perilaku siswa yang belum disiplin dan tidak mematuhi peraturan sekolah dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap etika dan perilaku baik sehingga hal tersebut terjadi.

Bullying adalah suatu tindakan yang menggunakan tenaga atau kekuatan fisik untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikologis yang menyebabkan korbannya merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah sangat meresahkan masyarakat dan sangat berdampak negatif bagi proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Dimana sekolah seharusnya menjadi tempat teraman bagi siswa dalam menerima pelajaran malah dijadikan tempat terjadinya tempat kekerasan. Kekerasan yang dimaksud disini yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan pada pandangan/teori konvergensi dalam psikologi pendidikan bahwa pengembangan (*development*) individu merupakan hasil fungsi dari faktor-faktor genetis seseorang (karakter pribadi, emosional, kepribadian) dengan faktor-faktor lingkungan (nilai-nilai masyarakat, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial-ekonomi, gaya hidup, dan berbagai pandangan masyarakat tentang arti dan makna hidup). Dari pandangan di atas peneliti berasumsi bahwa terjadinya *bullying* di sekolah disebabkan oleh dua faktor di atas yakni, faktor internal (dalam pribadi pelaku *bullying*) maupun faktor eksternal, yakni lingkungan sekolah, dan masyarakat secara luas.

Perilaku menjadi kekerasan ini bisa terjadi di usia 3 tahun, agak sulit diketahui bagaimana seorang anak bisa menjadi pelaku kekerasan sedang anak yang lain tidak. Penelitian yang ada membuktikan seorang anak dapat secara genetik menjadi anak yang agresif, dan anak yang anak agresif ini mudah mencotok dari lingkungannya. (Allan L. Beane 1999 :27)

Penelitian PPKM Universitas Atmajaya tahun 2006 (Depkumham, 2006:56) tentang tes psikologi *House Tree Person* (HTP) Menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perilaku kekerasan di masa lalu cenderung untuk mengalami gangguan kecemasan, merasa teraniaya atau depresi, dan juga mengalami perasaan rendah diri serta tidak berguna bagi lingkungannya. Pada gilirannya mereka yang mengalami kekerasan di masa lalu punya kecenderungan untuk mengulangnya ketika memperoleh peluang dan kesempatan.

Secara filosofis menggambarkan bahwa kekerasan hanya kekerasan, oleh sebab itu kekerasan tidak pernah menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Karenanya terjadinya praktik penggunaan kekerasan di sekolah dapat dipahami sebagai cara instan untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Dinyatakannya bahwa kekerasan hanya mendorong terjadinya kekerasan lebih lanjut dan intens. (Wahono, 2007: 38)

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, dkk (2005) menunjukkan dari skema kognitif, korban mempersepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena: tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki) ingin menunjukkan kekuasaan marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), iri hati (menurut korban perempuan). Adapun dari persepsi korban dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan menyolok, tidak berperilaku sesuai perilaku dianggap tidak sopan: dan tradisi). Dengan memahami faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah, dapat diterapkan strategi untuk mencegahnya. Fenomena penggunaan kekerasan di sekolah pada umumnya mereka terdapat bahwa hal itu semesta-semesta digunakan sebagai instrumen ketertiban siswa.

Tentunya pandangan diatas dapat diperdebatkan baik secara substansi maupun filosofinya, namun demikian itulah realitas yang berkembang di lapangan di Era Reformasi yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) sudah waktunya dilakukan pencegahan atau paling tidak reduksi terhadap maraknya penggunaan praktek kekerasan di sekolah. Untuk itu sudah waktunya praktek kekerasan di sekolah diakhiri, dengan cara mengembangkan paradigma baru tentang pendidikan, yang bersifat humanis dalam bentuk perspektif yang

memandang setiap manusia memiliki keunikan (*individual differences*). Yang harus dihargai dan dihormati, baik itu yang menyangkut perbedaan intelegensi dan kecepatan belajar, Gender, status sosial ekonomi, budaya. (Suyanto dkk, 2011 : 12).

Analisis yang di tinjau dari fenomena kekerasan yang terjadi ada beberapa dampak yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, trauma fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindakan kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan efektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tanyangan media massa yang memang belakangan ini kian ini vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Keempat, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pengeseran cepat sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku (Assegaf, 2004: 3-4).

Bentuknya kekerasan dalam lembaga pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktifitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kardinal, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Assegaf, 2004 : 4).

Tindak kekerasan seharusnya tidak terjadi di lembaga pendidikan. Mengingat bahwa lembaga pendidikan seharusnya dapat menyelesaikan masalah efek edukatif tanpa harus menggunakan tindak kekerasan. Karena fungsi utama lembaga pendidikan adalah sebagai tempat untuk mendidik dan memberi ajaran yang baik oleh guru terhadap siswanya. maka seharusnya segala bentuk permasalahan yang menyangkut struktur dan sistem lembaga pendidikan dapat diselesaikan dengan cara-cara yang mendidik, bukan tindak kekerasan. Lembaga pendidikan adalah lingkungan yang dinilai masyarakat tempat penanaman dasar-dasar nilai

kemanusiaan serta lingkungan yang dianggap sebagai pembentuk moral yang baik bagi anak. Namun pada kenyataannya saat ini banyak sekali ditemukan kasus di media masa yang mempublikasikan kekerasan dalam lembaga pendidikan.

Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuhkan-kembangkan subjek didik ketingkat yang normatif lebih baik dengan cara atau yang baik, serta dalam konteks yang positif. disebut subyek didik karena peserta didik bukan merupakan objek yang dapat diperlakukan semauanya pendidik, bahkan seharusnya dipandang manusia lengkap dengan harkat kemanusiannya (Assegaf, 2004:3).

Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam lembaga pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktifitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Assegaf, 2004:5).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2014:4) peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti kuisioner (Sugiono, 2010:399). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi dan situasi yang muncul di masyarakat atau di tempat yang menjadi objek penelitian yaitu mengenai persepsi siswa terhadap kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Sedangkan desain penelitian menggunakan studi kasus. Sebab dalam hal ini persepsi timbul dengan adanya kasus yang terjadi. Studi kasus dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik.

Studi kasus memungkinkan untuk mempertahankan karakteristik holistik dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasi dan menegerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional dan kematangan-kematangan indusri (Yin, 2004:4) Studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan sebagai berikut Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus

akan dilakukan disuatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Torjun dimana disana terjadi kasus pembunuhan. Kasus dalam penelitian ini merupakan kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Kekerasan di sekolah biasanya banyak dilakukan oleh guru terhadap siswa, tapi di SMA Negeri 1 Torjun dilakukan oleh siswa terhadap guru sehingga menyebabkan penelitian ini unik dikaji dengan menggunakan desain studi kasus. Tempat penelitian dilakukan di SMAN 1 Torjun, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang.

Pengembalian informan pada penelitian ini menggunakan Teknik **purposive sample** (sample bertujuan). Teknik ini merupakan Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dengan memilih subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan yang didasarkan atas ciri-ciri, bersifat-sifat, atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013:300-304). Kriteria informan yang dibutuhkan yakni siswa yang mengetahui kebenaran berita atau kejadian (saksi) serta beberapa guru SMAN1 Torjun,

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara direktif, dalam artian penelitian berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan focus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu tentang strategi pengasuhan yang diterapkan orang tua ketika mengasuh anak dalam membina perilaku etis pergaulan mulai dari kegiatan mengontrol, memantau, berkomunikasi, berdekatan, dan pendisiplinan yang ingin narasumber ungkapkan melalui kata-kata.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Teknik yang digunakan tidak hanya wawancara mendalam. Jadi ketika wawancara telah usai, peneliti akan melakukan *check and recheck* informan dan mengulang hasil yang ditangkap oleh peneliti kepada informan. Jadi dalam melakukan cek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik mendapatkan data yang sesuai antara apa yang diucapkan oleh informan dengan apa yang dilakukannya sehingga pada akhirnya data yang ditulis dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa SMA Negeri 1 Torjun terhadap kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap guru

Persepsi yang didapat dari hasil wawancara dengan siswa mengenai kasus kekerasan sangat beragam dari

yang memberikan persepsi positif dan ada pula yang memberikan persepsi yang negatif. Kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan stimulus dari luar diri siswa yang berkaitan dengan persepsi siswa itu sendiri. Persepsi sendiri merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan. Ketika persepsi siswa terhadap perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah berbeda dengan siswa yang lain maka perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah juga berbeda-beda. sehingga dalam kasus mengenai kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun menghasilkan beberapa persepsi baik dari siswa maupun sehingga dapat memberikan pandangan terhadap peneliti mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru.

Kekerasan yang menimpa seorang guru honorer yang mengajar kesenian ini sangat membuat gempar, karena kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya kebanyakan dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan yang dianggap melanggar peraturan sekolah, walau juga ada guru yang melakukan tindak kekerasan diluar batas kewajaran. Namun pada kasus kali ini sangat membuat masyarakat bertanya-tanya bagaimana bisa seorang siswa melakukan tindakan kekerasan terhadap guru hingga menyebabkan hilangnya nyawa guru tersebut. Persepsi siswa mengenai kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun beranggapan positif tapi adapula yang beranggapan negatif terhadap kejadian yang terjadi di SMA N 1 Torjun.

Persepsi Positif merupakan penilaian individu atau seseorang terhadap suatu kejadian yang dianggap positif oleh seseorang tersebut dengan alasan atau pemikirannya mengenai kejadian yang terjadi merupakan tindakan positif atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dari objek yang di persepsikan atau dari aturan yang ada, dari kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun persepsi positif dilihat dari terjadinya kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun

“yeh mbak mungkin apa se ekalakah si Siswa aruah tindakan se teppak guru se enakny nyoret muanah siswa corak tadek argenaah, mon kauleh epagekniah otomatis kauleh jugen belllis, panikah se ekamaksod kauleh kejadian kak dissah eanggep positif maskeh menyebabkan elangah nyabenah pak guru ” (Wawancara dengan Alex, 12 Februari 2020\.

Artinya :

“iya mbak mungkin apa yang dilakukan oleh siswa tersebut tindakan yang benar, guru mulai seenaknya main coret muka siswa, kayak siswa gak ada harga dirinya seharusnya ya diingatin terlebih dahulu jangan langsung asal coret karena siswa pasti merasa malu terhadap siswa lain yang tau kejadian tersebut.”

Pernyataan siswa ini beranggapan bahwa kejadian ini merupakan kejadian yang dianggap positif olehnya dikarenakan dia memposisikan diri sebagai siswa mungkin anggapan siswa tersebut dia juga merasa memiliki harga diri dan meminta guru juga menghargai siswanya tapi dia lupa jika guru tidak akan melakukan tindakan tersebut jika siswanya tidak ngeyel dan mematuhi perintah guru. Persepsi Negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif terhadap kejadian yang terjadi, adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Hal tersebut sangat berpengaruh dengan objek yang akan dijadikan sebagai patokan dalam menunjukkan sebuah persepsi. Kronologi terjadinya kasus ini pada hari Kamis tanggal 01 Februari 2018 sekitar jam 13.00 saat pelajaran kesenian dimana Bapak Budi yang mengajarnya.

Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari Pak Budi salah satunya siswa yang melakukan kekerasan, dia salah satu murid yang paling nakal di sekolah dan paling brutal. Berawal dari murid yang nakal ini mengganggu teman yang lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru, bukan Cuma itu siswa tersebut juga mengajak temannya bicara tanpa menghiraukan Pak Budi yang sedang menjelaskan, sesekali Pak Budi menegur namun hal tersebut tidak dihiraukan oleh siswa tersebut malah semakin menjadi jadi, sesekali teguran Pak Budi di turutinya tapi sementara dan diulang lagi dan lagi mungkin disitu kesabaran Pak Budi mulai tidak bisa lagi di tahan sehingga Pak Budi mencoret wajah anak itu dengan cat yang digunakan beliau dalam mengajar pada hari itu berawal dari coretan itu timbullah perdebatan antar keduanya sehingga banyak siswa di kelas yang mendengarnya seperti penuturan salah satu siswa dari kelas lain yang mendengar bahkan menyaksikan perdebatan antar keduanya.

“ iye mbak engkok ngeding bedeh mirammih kintah reng atokar, ternyata bender kelas XI Ips Pse prappak en ajer kesenian benyak ancha klas negguh bahkan sampek rammih, engkok ajelling pak budi acaca laonan maengak laonan ke mas MH ruah tapeh mas jiah paggun beih acangak sampek keluar caca kasar ke pak Budi, cacana mas jiah nadanah teggih deddih egerpas so buku absen so pak Budi, yeh mon can engkok sih tak kaje mbak mungkin berhubung benyak reng ejelling jek mas riah epokol dia merasa todus dan gegsi akhirnya mas jiah males mokol sampek beberapa kaleh ka pak budi “ ((Wawancara dengan Herman, 12 Februari 2020.

Artinya :

“iya mbak pada kejadian kasus tersebut saya lagi jam koson hanya di beri tugas sama guru, kelas saya tidak jauh dari lokasi pecekcokan, saya mendengar ada suara seperti orang berantem dengan nada yang sangat keras ternyata benar kelas XI ips saya fikir sesama siswa ternyata antar siswa dan guru kesenian, saya melihat pak budi masih menasehati mas MH dengan nada yang pelan saya lihat dari sisi pak Budi masih sangat menjaga perilakunya sebagai seorang guru namun si mas ini tidak bisa menjaga omongannya yang semakin menjadi jadi sehingga pak budi kehilangan kesabarannya dan mendaratkan buku absen tipis ke bahu mas tersebut, menurut saya sih tidak sakit mungkin mas MH mau karena banyak yang lihat dia situ mas tersebut mulai membalasnya karena merasa dipermalukan mungkin“

Dilihat dari pernyataan narasumber ini bahwa sikap yang ditunjukkan guru tersebut masih dibatas kewajaran bahkan masih bisa dikatakan perilaku yang baik dan positif dilihat dari sisi gurunya pada kasus kekerasan yang terjadi pada guru. Guru kesenian yang menjadi korban merupakan guru yang sangat baik, sabar dan ramah bisa dikatakan guru yang sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Korban yang menjadi objeknya karena dapat dilihat jika dalam permasalahan ini guru honorer mata pelajaran kesenian ini merupakan guru yang pendiam dan jarang sekali memarahi siswanya apalagi sampai membentak, banyak siswa SMA Negeri 1 Torjun yang tau betul bagaimana sosok guru honorer kesenian ini bahkan ada alumni juga yang tau dengan sifat Beliau ini terkenal dengan keramahannya selama mengajar di SMA Negeri 1 Torjun. Ada beberapa orang yang menilai bahwa siswa tidak akan melakukan tindakan tersebut jika buka gurunya yang mengajari bahkan banyak orang di luar sana yang tidak tahu kejadiannya beranggapan bahwa Pak Budi dalang dari kasus ini seperti anggapan orang bahwa “GURU” (digugu dan ditiru) namun pada kasus ini banyak siswa yang mengetahui kejadianya tindakan Pak Budi selaku guru honorer yang menjadi korban kekerasan ini masih dalam batas wajar karena mereka tau bagaimana sosok Guru yang menjadi korban dan sosok MH selaku pelaku.

Penuturan dari salah satu siswa yang satu ini bahwa dapat dilihat walau ada beberapa orang beranggapan negatif kepada Pak Budi dia sangat tidak setuju bukan karena dia salah satu siswi yang kagum akan kepawaian Pak Budi dalam bermusik dan wajah yang tampan saja melainkan juga adanya informasi yang didapat olehnya dari kakak kandungnya selaku teman sekelas si pelaku.

“kakak saya bercerita bahwa Pak Budi dipukul pda bagian pelipis dengan tenaga yang sangat kuat setelah dipukul oleh si pelaku terjatuh da tersungkur kelantai dan dibantu siswa lain untuk bangun bahkan dileraai pada saat itu, Pak Budi

tidak melakukan perlawanan sama sekali terhadap tindakan yang dilakukan oleh mas MH, dan setelah kejadian tersebut keduanya dibawa ke ruang kepala sekolah ditemani guru BK dan ditanyakan duduk persoalannya”. ((Wawancara dengan Indah Paramita, 12 Februari 2020)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi yang ditunjukkan pada kasus kekerasan ini guru atau korban tersebut sebagai objeknya sehingga orang diluar sana tau bahwa perilaku pak budi selaku korban sudah selayaknya guru yang menasehati siswanya jika melakukan kesalahan seperti biasanya karena objek yang dilihat oleh orang yang mengetahui duduk persoalannya melihat pak Budi tidak membalas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh MH selaku pelaku tindak kekerasan tersebut, bahkan pada saat di ruang Kepala Sekolah MH meminta maaf kepada Pak Budi mengenai perilakunya yang kurang sopan dan pak Budi pun memaafkan dengan ikhlas, jadi dapat dilihat bahwa pak Budi merupakan objek yang baik dan sangat pemaaf. Dalam kasus ini pada persepsi yang merupakan tindakan yang negatif bukan hanya karena hilangnya nyawa seorang guru tapi tingkat kesopanan seorang siswa sangat rendah. Perilaku yang ditunjukkan oleh perilaku sangatlah buruk tidak mencerminkan dirinya layaknya seorang pelajar melainkan sosok arogan seperti preman. Banyak orang yang menyangka perilaku siswa tersebut yang bersikap tidak sopan pada guru tersebut sangat berpengaruh penting terhadap persepsi siswa mengenai kasus ini seperti penuturan ahmad adik kelas dan tetangga pelaku kekerasan

“kauleh tatanggenah kak MH mbak, kak MH termasuk orang se sikkappah keras kauleh tak kasambuk dhek kasus panekah, kak MH terkenal kasar ecompoknah mungkin poan anak bungsoh, kak MH dha’ reng seppo bini’nah juge kasar seggut kaueh ngeding kak MH nikah agigir dha’ reng seppo bini’nah deddih e kasus panekah kauleh tak kasambu’ tor nyalaagi sapenuhnya ka kak MH, seharusseh kak MH bisah ajegeh sikkappah sebagai peleja layakkeh pelajar benni paso preman s arogan” ((Wawancara dengan Ahmad, 12 Februari 2020)

Artinya :

“saya tetangganya pelaku MH mbak, Kak MH termasuk orang yang terkenal kasar dirumahnya, mungkin karena dia anak bungsu yang dimanja sehingga dia bersikap seenaknya sehingga pada kasus ini saya tidak kaget jika dia melakukan tindak kekerasan karena bukan pada guru bahkan pada ibu kandungnya dia bersikap kurang sopan bahkan sangat kasar kepada ibunya saya sering mendengar dia membentak ibunya bahkan sampai memukul ibunya, jika melihat dari kasus ini tidak sepatasnya dia berprilaku demikian karena tidak menandakan dia layaknya seorang pelajar melainkan seorang preman yang arogan”

Persepsi yang pertama ditunjukkan oleh adik kelas yang tidak tau kronologi terjadinya kasus tersebut namun dia tidak kaget karena si pelaku memang sudah terkenal nakal dan kasar bahkan pada orang tua perempuan pun dia kasar, jadi menurutnya memang jika dilihat dari kasus ini pelaku kekerasan tidak selayaknya sebagai pelajar yang berpendidikan malah lebih terlihat seperti seorang preman yang arogan dan tidak tahu adat sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sangat disayangkan sekali sikap yang ditunjukkan oleh MH. Sama seperti yang dikatakan Andri siswa SMA Negeri 1 Torjun saat ditanya bagaimana persepsi dia mengenai kasus kekerasan yang terjadi.

“kekerasan yang terjadi beberapa tahun yang lalu merupakan kasus yang sangat memperihatinkan dan memalukan sekolah mbak, dulu waktu kasus itu saya masih kelas 1 disitu saya merasa sikap yang ditunjukkan mas MH merupakan perilaku yang sangat tercela karena pada saat kejadian saya melihat perlakuannya dia terhadap pak Budi. Nilai kesopanan, tata krama yang diajarkan dari sekolah dasar (SD) tidak diterapkan dia sebagai sosok seorang pelajar, sikap yang ditunjukkan mas MH sama seperti sikap preman yang tidak pernah memakan bangku sekolah hal tersebut sangat tercela sekali”.

Pendapat kedua ini merupakan pendapat dari adik kelasnya yang menjelaskan bagaimana kesopanan dan tata krama yang seharusnya dimiliki seorang pelajar namun tidak diterapkan oleh pelaku dengan hal ini sikap yang ditunjukkan oleh MH merupakan sikap tercela sudah melanggar norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum hal tersebut sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Berbeda dari pendapat Andri, Indah Paramita yang merupakan adik dari teman sekelas pelaku menanggapi kasus tersebut jika dilihat dari pelaku

“saya sangat menyangkan tindakan mas MH karena pada hal ini saya merasa sangat kehilangan sosok yang sangat baik dan tampan ini tanggapan saya selaku murid bagaimana dengan perasaan istri Beliau yang sedang hamil 5 bulan, tidak bisa saya bayangkan mbak. Mas MH terlalu emosional dan tidak memikirkan yang terjadi selanjutnya, sikapnya sangat tidak mencerminkan sikap terpuji sama sekali, merasa menjadi jagoan dan paling berkuasa karena bapaknya merupakan preman di daerah sini dia bisa melakukan hal se enak yaseolah tempat menuntut ilmu bukan untuk baku hantam apalagi dengan guru yang tidak lain orang tua kita di sekolah”

Pernyataan Indah menandakan bahwa sikap arogan yang dimiliki MH merupakan sikap yang merasa bahwa dirinya berkuasa karena bapaknya seorang preman pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Ahmad

selaku tetangga dari pelaku bagaimana sikap keluarga dari MH.

“enggi sikap angko sepataoh kak MH nandek agi cara didik keluarganah se arogan deddih anak nurok sikap emosinah derih reng tuanah, cara didik eh se kaleroh magebey sikap anak neroh sikap panekah, didikan se terlalu keras magebey anak norok ka periaku se kasar reg toah seharusnya bisah merrik sikap kerastapeh belein betessan se teppak emosional tak ekenngannah padeh beih so reng tak berpendidikan” (Wawancara dengan Ahmad, 12 Februari 2020)

Artinya :

“sikap yang ditunjukkan oleh MH terhadap guru honor yang menimbulkan hilangnya nyawa seorang guru merupakan sikap yang tidak baik yang ditunjukkan oleh MH, didikan orang tua merupakan didikan yang paling penting dalam pertumbuhan anak tapi dalam hal ini orang tua MH terutama ayahnya memberikan didikan yang sangat keras tanpa memberikan batasan penempatan emosi yang benar. Sehingga emosi yang ditunjukkan oleh MH terhadap guru sangat memberikan melanggar norma – norma kehidupan”

Ternyata dalam kasus ini bukan hanya guru yang memiliki peranan penting dalam mendidik anak tapi keluarga merupakan faktor utama yang memberikan dan mencotohkan sikap yang baik terhadap anak sehingga anak bisa lebih memahami jika di sekolah juga diajarkan oleh guru di sekolah, sehingga perilaku anak lebih terkontrol, jika anak di didik keras namun tidak diberikan suatu ketegasan dan pengetahuan mengenai kesopanan dan norma-norma kehidupan maka akan timbul suatu kasus seperti yang sudah terjadi bukannya mengajari anak dalam bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua sangat penting sebagai dasar norma kesopanan yang harus dimiliki anak dari usia dini, contohnya seperti tidak bicara dengan nada keras saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau jika bertemu dengan orang yang lebih tua di jalan mengucap permissi atau yang sering di sebut “Glenon” oeh orang Madura.

Madura sangat menjunjung tinggi tingkah laku atau yang sering disebut “tengka nomer sittong dunyyah nomer pettolekor” artinya “ tingkah laku nomer satu kalau urusan dunia nomer dua puluh tujuh” tapi dilihat pada kasus ini perilaku MH sangat tidak pantas sebagai orang Madura yang sangat menjunjung tingkah laku. Seperti pernyataan fitrih selaku siswa SMA Negeri 1 Torjun yang merupakan siswa teladan dan sangat menjunjung tinggi norma-norma kehidupan dan merupakan ketua osis saat ditanya mengenai kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2018 yang dilakukan oleh siswa terhadap guru sehingga menyebabkan kematian

“ kasus ini sangat gempar kak pada tahun itu saya sendiri sebagai siswa yang belum mengerti apa-

apa menganggap hal tersebut biasa saja tapi setelah saya sudah mulai berfikir ternyata kasus tersebut terjadi kaena kurang pengetahua siswa terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan kurangnya didikan orang tua mengenai tingkah laku, benar orang madura terkenal keras tapi bukan semuanya harus menggunakan kekerasan apalagi dilakukan kepada guru yang tidak lain orang tua pengganti ketika di sekolah, sikap mas MH sangat menandakan bahwa didikan orang tua memang gagal atau bahkan si MH tidak mendapat didikan yang cukup dari kedua rang tuannya”

Persepsi yang ditunjukkan oleh Ketua OSIS ini bahwa didikan orang tua juga penting dalam proses mendidik tingkah laku anak, orang tua tidak hanya mengandalkan pihak sekolah daam menumbuhkan sikap dan prilaku seorang anak kasus kekerasan yang terjadi di skolah ini merupakan salah satu kasus yang sangat berpegaruh dengan prilaku siswa itu sendiri, tindakan tersebut sudah mencerminkan bahwa siswa tersebut tidak menerapkan norma norma kehidupan yang diajarkan di sekolah berarti pengertian dasar mengenai menghargai seseorang yang lebih tua dan kurangnya penerapan mengenai kesopanan oleh kedua orag tua.

Cara Mengatasi Kekerasan di SMA Negeri 1 Torjun

Sekolah seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk warga sekolahnya baik itu bagi guru maupun siswa, kekerasan yang terjadi di sekolah harus segera diatasi agar tercipta kenyamanan dan kedamaian di sekolah. Dibutuhkan model penyelesaian suatu konflik di sekolah untuk menjembatani agar tidak terjadi kekerasan di sekolah. Baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa atau sesama siswa bahkan dari siswa terhadap guru. Hal ini sangat peru untuk mengatsi permasalahan mengenai kekerasan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat menjalin suatu kerja sama yang baik antar warga sekolah, tapi saat ini kekerasan di sekolah sering kita jumpai di setiap sekolah yang ada di Indonesia, baik dilakukan oleh antar siswa, guru terhadap siswa bahkan seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap murid sehingga perlu cara menangani atau menanggulangi permasalahan mengenai kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Cara yang digunakan pihak sekolah dalam menanggulangi atau mengatasi permasalahan tersebut dengan cara memberlakukan Budaya damai di lingkungan sekolah seperti penuturan guru BK ibu Lailatul Hotilah.

“semenjak kasus itu kepala sekolah memberlakukan budaya damai di sekolah ini mbak semua warga sekolah harus mentaatinya, bukan hanya siswa, gurupun demikian menjalankannya agar terciptanya sekolah damai

dan penuh kasih sayang, bukan hanya itu setiap wali kelas ditugaskan untuk mendedikasikan mengenai toleransi, kerja sama serta komunikasi yang baik dalam kelas dengan begitu siswa diharap dapat menerapkan daa kehidupan nyata sehingga kasus kekerasan atau bulliyng berkurang dilingkungan sekolah” ((Wawancara dengan Lailatul Hotilah, 12 Februari 2020)

Pemaparan Ibu Hotilah tersebut merupakan salah satu bentuk mencegah tindakan kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun yag diterapkan setelah terjadinya kasus yang menewaskan guru honrer, setidaknya sedikit demi sedikit perubahan yang terjalin antar sesama warga sekoah mulai membaik, baik antar siswa, antar siswa dan guru pun sudah mulai baik,, budaya damai yang sedang dijalankan akan terus dikembangkan oleh sekolah ini agar terciptanya sekolah yang damai mesi di Kecamatan Torjun termasuk salah satu Kecamatan yang mayoritas masyarakatnya memiliki sikap keras dan emosional.

Kelas pun menjadi salah satu tempat yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa damai antar siswa dan guru sehingga setiap kelas atau wali kelas memiiki cara sendiri dalam menumbuhkan sikap tolong menolong, tolerasansi dan cinta damai sehingga wali kelas memiliki tanggung jawab dalam hal ini, sehingga kekerasan tidak terjadi antar siswa ataupun guru baik di dalam kelas ataupun di luar kelas seperti salah satu cara yang digunakan wali kelas X2 Ibu Inayatul Izzah, dimana guru kelahiran Mojokerto ini memiliki cara yang cukup baik dan unik dalam menerapkan cinta damai di kelasnya.berikut penuturannya

“ saya sebagai wali kelas diberi tugas untuk mendedikasi anak anak saya dikelas agar memiiki rasa cinta daimai dikelas, yang saya lakukan sih simpel bak setiap hari siswa dikelas duduknya bergantian dan berpindah pindah setiap harinya agar mereka berinteraksi satu sama lain di dalam kelas sehingga tidak ada yang namanya genk di dalam kelas, sehingga semua membaur satu sama lain, jika ada permasalahan di keas saya mewajibkan diselesaikan secara kekeluargaan dan siswa diharap ada yang bisa menjadi penengah sehingga setiap ada persoalan diselesaikan dengan mediasi (wawancara dengan Inayatul Izzah 12 Februar 2020)”

Salah satu cara yang digunakan salah satu wali kelas ini cukup baik untuk sementara ini untuk menumbuhkan interaksi yang baik dengan antar siswa di dalam kelas sehingga tidak ada grup-grup, jadi semua berbaur menjadi satu dan beda dengan cara yang digunakan oleh salah satu wali kelas XI-IPA 1 dalam menerapkan budaya damai di dalam kelas.

“ sebenarnya kalau sudah SMA apalagi kelas XI anak sudah gampang diberi arahan mana yang baik dan mana yang buruk tapi dalam hal ini jika

sikap toleransi serta rasa persaudaraan tidak dibiasakan maka akan bertahan sementara tapi jika dilakukan setiap hari dalam lingkungannya mendapatkan kasih sayang serta menghargai satu sama lainn sampai kapanpun akan seperti itu. Disini saya menerapkan sikap tolong menolong dan berbuat baik setiap harinya, jika siswa dalam sehari bisa berperilaku baik dalam sehari dapat stiker bintang ditaruk dalam buku catatan sikap dan sebaliknya jika siswa bertindak kasar apalagi emosional sampai berkata kotor dan kasar bintang yang didapat akan dikurangi jadi saling menjaga satu sama lain,jika dalam sebulansiswa dapat catatan baik terbanyak akan dapat poin dan yang paling banyak perilaku buruk akan diberikan hukuman ini bukn hanya berlau pada murid mbak beraku pada saya juga jika saya dalam sehari berkata kasar atau dengan nada emosi pada siswa atau pada teman guru saya juga dapat hukuman ” (ABD. Manaf Bakri,12 Februari 2020)

Sangat menarik jika setiap wali kelas memiliki cara tersendiri, ini menumbuhkan rasa cinta damai dan menjalin komunikasi baik di dalam kelas, jika di luar kelas maka mereka akan membiasakan sikap seperti itu diluar kelas. Untuk membangun sikap dan prilaku siswa dibutuhkan juga kerja sam dengan orang tua karena orang tua merupakan figur terpenting dalam membangun sikap anak menjaga emosianl anak, baaiman sikap orang tua dirumah itulah yang akan dicontoh seorang anak sehingga figur orang tua juga merupakan salah satu cara mengtasi kekerasan sehingga sejak kejadian kasus yang menimpa guru honorer hingga tewas Kepala sekolah ngadain sosialisasi terhadap wali murid setiap 6 bulan sekali agenda membahas masalah cara mendidik anak yang baik dan benar dengan mendatangkan narasumber yang paham betul mengenai cara didik anak dan memantau sikap anak di rumah sehingga apapun bentuk tindakan anak dirumah guru disekolah juga bisatau karena bisa dekomunikasikan dengan wali murid tiap semester.

Pembahasan

Kekerasan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Artinya, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menghalang-halagi atau menghambat orang lain dalam melakukan kegiatan tertentu. Bentuk tindakan kekerasan dapat berupa pemukulan, penghasutan, pelemparan, pengrusakan banda atau barang. Kekerasan dalam bentuk verbal dapat berupa menfitnah, mencaci-maki melontarkan kata-kata kotor, dan memanggil orang lain dengan sebutan binatang. Perilaku menyimpang dapat

ditunjukkan dengan adanya tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan remaja. Kekerasan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. (Barkowitz, 1993 : 83)

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menghalang-halangi atau menghambat orang lain dalam melakukan kegiatan tertentu. Bentuk tindakan kekerasan dapat berupa pemukulan, penghasutan, pelemparan, pengrusakan benda atau barang. Kekerasan dalam bentuk verbal dapat berupa menfitnah, mencaci-maki melontarkan kata-kata kotor, dan memanggil orang lain dengan sebutan binatang.

Kekerasan seringkali disebabkan oleh kondisi emosi yang cepat meledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut menimbulkan kemarahan yang tidak terbandung. Bentuk manipulasi dan kesalahan sedikitpun akan direspon dengan bentuk kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan dalam bentuk penganiayaan fisik, verbal maupun non verbal. (Brad & Chaig 1998 : 61) Kekerasan muncul karena adanya tekanan psikologis. Selain itu, remaja yang tinggal dalam lingkungan yang negatif juga dapat mengakibatkan bertindak kasar.

Tindakan kekerasan di sekolah atau yang lebih populer disebut bullying, memiliki dampak negatif yang besar bagi kelancaran maupun kesuksesan kegiatan belajar mengajar. (Bauman & Del Rio, 2004:1). Kekerasan bisa merupakan suatu aktivitas kelompok dan individu, yang disebut kekerasan individu dan kolektif. Kita menemukan bahwa para partisipan umumnya bisa memberikan penjelasan atas tindakan mereka. Suatu persoalan kunci yang berkaitan dengan kekerasan, sekaligus dengan perilaku menyimpang pada umumnya, adalah faktor penting dan ketidakmungkinan mengetahui maksud riil orang lain. Banyak penjelasan telah diberikan untuk memahami kekerasan (Santoso, 2002:41). Jadi kekerasan dapat terjadi dan dialami oleh setiap komponen masyarakat dengan berbagai pemicu dan tujuan yang melatar belakangi tindakan mereka.

Kekerasan mengandung resiko dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan itu sendiri. Kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku kekerasan remaja menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian. Kekerasan muncul dari sikap bermusuhan, benci, berdebat, mencela, kritis, menghinakan, sinis, sadis, cemburu, iri hati, dan menipu orang lain. Perilaku kekerasan seperti ini sama sekali tidak memberikan solusi yang tepat, bahkan akan

menimbulkan sebuah pertikaian atau kekerasan yang berdampak pada adanya niat untuk menghilangkan nyawa orang lain.

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan, namun manifestasi dari tindakan kekerasan tersebut akan berbeda pada individu yang satu dengan lainnya. Aspek kekerasan dibedakan dua macam yaitu kekerasan instrumental (Instrumental Agression) dan kekerasan dalam motif benci (Hostile Agression) atau disebut juga kekerasan impulsif. Adapun kekerasan instrumental adalah kekerasan yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai cara untuk mencapai tujuan, sedangkan kekerasan yang ditunjukkan dengan sikap benci adalah kekerasan semata-mata sebagai pelepasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau kekerasan tanpa tujuan, selain menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Kekerasan di sekolah sering kali kita temui dari kekerasan verbal yang berbentuk hinaan cacian dan lain-lain bahkan sampai dengan tindakan kasar terhadap antar teman, adapula kekerasan yang terjadi dari kakak kelas ke adik kelas, dari guru ke murid sehingga kekerasan di sekolah cukup menarik diteliti, dan kebetulan lebih menariknya lagi karena kekerasan yang terjadi di sekolah dilakukan oleh siswa terhadap guru sehingga sangat menarik untuk diteliti. Dari adanya kasus kekerasan yang terjadi di SMA negeri 1 Torjun yang menewaskan seorang guru Honorer sehingga terbetuklah rumusan masalah sebagai berikut.

Teori Persepsi Positif dan Negatif dari Robins terdapat persepsi positif yang merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersiapkan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Hal tersebut sangat berpengaruh dengan objek yang akan dijadikan sebagai patokan dalam menunjukan sebuah persepsi. (Robbins, 2002: 14)

Persepsi positif dan persepsi negatif dapat diberikan ketika objek yang ada merupakan atau memberikan suatu hal yang baik maka akan timbul sebuah persepsi yang positif juga, dan sebaliknya jika sebuah objek tersebut

menunjukkan hal yang kurang baik sehingga timbul juga sebuah persepsi negatif maupun persepsi positif. Tapi kadang jika sebuah objek melakukan sesuatu hal yang baik tapi ada dari perilaku pihak yang memunculkan sebuah persepsi negatif lain yang memberikan sebuah persepsi sehingga bukan hanya dari objek yang dituju saja melainkan juga dari pihak luar sehingga dapat memunculkan sebuah persepsi negatif atau persepsi positif. Jika dilihat dari kasus terjadinya kekerasan di SMA Negeri 1 Torjun ini persepsi yang diberikan oleh siswa sesuai dengan teori Robins yang menjelaskan tentang persepsi kejadian yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun.

Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti pada lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya tidak perlu ada, namun perbedaan tersebut selalu timbul. Ketika seseorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihat hal tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut yang meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, harapan. Jadi secara implisit suatu individu lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor.

(1) Persepsi siswa SMA Negeri 1 Torjun terhadap kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Beberapa persepsi mengenai kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun membahas mengenai perilaku atau objek baik dari pihak siswa atau pihak guru.

Persepsi terhadap kekerasan adalah bentuk penilaian orang terhadap ancaman yang dapat mengganggu kehidupan orang lain. Adapun penilaian terhadap ancaman yang paling besar dalam melakukan tindakan kekerasan adalah timbulnya kekerasan fisik, verbal, dan bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang secara langsung mengakibatkan luka-luka dan kematian. Kekerasan dapat diartikan sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bertujuan ke arah tindakan kriminal. diartikan sebagai kategori masalah terbesar yang dialami oleh individu, hal tersebut akan memengaruhi kepribadian yang ada di dalam diri dan dalam hubungan individu dengan sosial masyarakat menjadi terganggu Kekerasan juga Kekerasan mengandung resiko dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan itu sendiri. Kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku kekerasan remaja menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian. Kekerasan muncul dari sikap bermusuhan, benci,

berdebat, mencela, kritis, menghinakan, sinis, sadis, cemburu, iri hati, dan menipu orang lain. Perilaku kekerasan seperti ini sama-sekali tidak memberikan solusi yang tepat, bahkan akan menimbulkan sebuah pertikaian atau kekerasan yang berdampak pada adanya niat untuk menghilangkan nyawa orang lain. penelitian menggunakan teori Dalam hal ini persepsi yang ditimbulkan dari adanya kasus ini yakni persepsi positif dan negatif.

Perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut merupakan sikap yang tidak seharusnya dilakukan karena hal tersebut sangat tidak terpuji. dari persepsi siswa MH atau pelaku merupakan anak yang nakal disekolah dan sering sekali masuk BK karena dia bandel dan ketua gank. yang suka bikin onar di Kecamatan Torjun. dengan kejadian ini menandakan bahwa siswa ini kurangnya pemahaman mengenai norma-norma kehidupan seperti yang sering dijelaskan oleh guru PPKn mengenai hal tersebut, dengan adanya masalah ini dapat dilihat jika nilai religius siswa ini sangat memprihatinkan tingkat keimanan yang dimiliki sangat dangkal.

Peristiwa kekerasan perlu melibatkan peran orangtua, orangtua adalah pihak yang terdekat dan bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka. Keluarga (orangtua) merupakan bentuk komunitas masyarakat terkecil yang terdiri dari beberapa orang berdasarkan ikatan perkawinan atau ikatan darah yang membentuk suatu rumah tangga yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Keluarga diharapkan dapat memberikan landasan bagi perkembangan remaja, karena di dalam keluarga (Mahmud, 2004: 46-47)

Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan terdekat dari anak usia sekolah. dalam lingkungan keluarga, interaksi antara orang tua dan anak dapat terjadi melalui pengasuhan. (Pratama dkk, 2014 : 80) selain itu gaya pengasuhan otoriter dapat menurunkan self-esteem anak. Gaya pengasuhan otoriter didefinisikan sebagai gaya pengasuhan dengan tingkat kehangatan yang rendah dan tingkat pendisiplinan yang tinggi. umumnya anak yang di asuh dengan pengasuhan otoriter akan memiliki kemampuan sosial yang rendah dan kepercaya diri yang rendah. (Alfasari dkk, 2011: 46-56).

Gaya Pengasuhan dikategorikan menjadi pola asuh yang baik dalam menyesuaikan dan menyeimbangkan antara disiplin dan kehangatan. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh ini cenderung memiliki perkembangan pola komunikasi *Conservation-orientation* yang mendorong terbentuknya kelekatan dengan orang tua (Krisnatuti & Putri, 2012 :101-109)

Peran orangtua bagi perkembangan remaja adalah memberikan pengertian dan pemenuhan remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Timbulnya berbagai macam permasalahan kekerasan pada remaja dapat

disebabkan karena pemberian pola asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh tersebut menuntut remaja mengikuti dan mematuhi semua kehendak dan keinginan orangtua, sehingga mengakibatkan remaja cenderung melakukan kekerasan di luar lingkungan keluarga atau di lingkungan teman sebaya yang dianggap lemah. Selain itu, orangtua yang lalai dalam pemberian nilai-nilai serta moral keagamaan akan memberi dampak negatif dalam perkembangan pergaulan anak dengan lingkungan sosial. Fungsi agama sangat penting dalam pembentukan moral dan perilaku anak. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memberikan dampak yang positif sedangkan remaja yang memiliki religiusitas yang rendah sangat rentan terhadap perilaku kekerasan terhadap teman sebaya disebabkan karena kontrol agama yang tidak tepat. (Drajat 2000 :92)

Sedangkan dalam pendapat yang lain menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat suatu instink atau naluri yang disebut religius instink, yaitu naluri untuk mengadakan peyembahan terhadap kekuatan yang di luar diri, hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual baik zaman dahulu maupun sekarang. (Subandi, 1988:74)

Persepsi yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 1 Torjun tertuju ketika membahas pola asuh orang tua yang juga berperan penting dalam kejadian kekerasan ini dimana pola asuh orang tua menjadi faktor yang sangat penting untuk membatasi perilaku anak, cara didik otoriter juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Pola asuh otoriter, Pola asuh yang tidak tepat dapat dan memberi dampak negatif terhadap diri anak. Kemudian anak yang diasuh dengan sikap keras, sering memberi hukuman, mendekte dan membatasi pergaulan anak dan orangtua jarang memberi kasih sayang serta kehangatan dalam keluarga, hal tersebut merupakan ciri-ciri dari pola asuh otoriter. Religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama, seperti yang diketahui MH merupakan anak dari seorang preman yang ternama di Kecamatan Torjun, dan diketahui siswa ini kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Pendidikan merupakan suatu upaya pembejaraan kepada peserta didik, untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan meralisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. orang

tua memiliki tanggung jawab bagaimana anak diarahkan pada hal-hal yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai norma masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggal (Abdullah dalam Cahyadi :2019). sementara ini, kenyataan di masyarakat banyak peranan orang tua diserahkan dalam mendidik anak-anaknya ke orang lain atau para asisten rumah tangga, sudah barang tentu anak anak tersebut memiliki sifat atau tabiat yang akan jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya dan anak cenderung mengikuti apa yang ia lihat, yang menyenangkan dirinya tanpa disadari oleh baik buruknya, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, boleh tidak, semua itu akan dilabraknya (Abdullah dalam Cahyadi : 2019).

Pola asuh adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap remaja yang membutuhkan bimbingan. Dijelaskan lebih lanjut pola asuh merupakan gaya pendidikan orangtua terhadap anak atau perlakuan orangtua terhadap anak dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak untuk mematuhi norma-norma atau nilai-nilai dalam masyarakat. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak hal tersebut bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh otoriter adalah sikap atau cara mengasuh orangtua, yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dan memaksakan anak untuk bertindak laku seperti yang diinginkan oleh orangtuanya. Pola asuh otoriter adalah salah satu pola asuh yang paling umum di seluruh dunia. Pola pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, yang menuntut dengan ini sangat menimbulkan sikap anak meniru sikap yang ditunjukkan orang tua sehingga sikap dan cara didik orang tua yang keras tanpa adanya arahan akan membuat anak salah dalam bertindak.

Aspek-aspek dalam pengasuhan secara otoriter sebagai berikut Peraturan yang mengikat, adanya hukuman, kurangnya pemberian hadiah atau pujian, jarang memberikan perhatian, dan kurang mendanggapi perkataan anak. Selain itu, dipertegas lagi Baumrind pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri aspek meliputi; orangtua suka mendikte dan mengontrol remaja dengan ketat dan kaku, selalu menuntut kepatuhan, hubungan orangtua dengan remaja tidak hangat, tidak mendorong remaja untuk mandiri dan menuntut remaja mempunyai tanggung jawab sebagaimana orang dewasa, menanamkan disiplin yang kaku, tidak ada kasih sayang dan simpatik terhadap remaja.

Kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru ini juga merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yang keliru dan kurangnya pemantauan pada anak dan kurangnya kasih sayang. Perilaku siswa yang dilakukan terhadap guru merupakan perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku seperti salah satu persepsi

ketua osis yang mencerna permasalahan pada kasus kekerasan tersebut bahwasanya sikap yang ditunjukkan MH selaku siswa yang melanggar normanorma dalam kehidupan. (a) Norma Agama Berdasarkan ajaran agama dan berasal dari Tuhan yang Maha Esa, perilaku yang ditunjukkan oleh MH merupakan tindakan menyimpang dari norma agama seperti yang kita ketahui agama islam tidak mengajarkan tentang kekerasan bahkan hingga menyebabkan kematian. sehingga dengan kejadian ini MH dianggap melanggar dan akan mendapat dosa. (b) Norma Kesusilaan Peraturan hidup yang berasal dari hati nurani agar dapat membedakan perbuatan baik dan buruk pada kejadian ini juga merupakan kasus yang juga melanggar kesusilaan karena tidak menghormati orang tua seperti yang kita ketahui bahwa guru adalah orang tua kita dan engan kejadian ini Siswa mendapat sanksi berupa pengucila secara lahir batin seperti yang kita ketahui pada kasus itu MH mendapatkan cemoohan orang-orang dari berbagai daerah dan bukan hanya siswa tapi juga keluarga mendapat getah yang dia buat, bahkan orang tua dan saudaranya juga mendapat cibiran dari tindakan yang dia lakukan. (c) Norma Kesopanan Merupakan suatu norma yang mengatutikah laku sopan santu terhadap orang yang lebih tua seperti yang diketahui bahwa pada kasus ini siswa MH melanggar norma kesopanan bukan hanya terjadi pada Pak Budi selaku korban tapi juga pada guru lain juga. (d) Norma Hukum Merujuk pada seperangkat aturan berupa perintah dan larangan yang dibuat oleh lembaga formal, dengan kejadian ini siswa yang melakukan kekerasan sudah melanggar hukum karena sudah melakukan kekerasan terhadap guru hingga menyebabkan tewasnya seorang guru. sehingga dia harus mendapat sanksi yang sesuai dengan apa yang dia lakukan dengan mendekam di penjara.

Kasus yang terjadi di SMA N 1 Torjun merupakan salah satu kasus yang perlu ditangani dengan benar karena sikap seorang siswa terjadi karena perilaku siswa yang kurang baik serta kurangnya pemantauan dari orang tua terhadap anak sehingga anak bertindak sedemikian rupa sehingga dibutuhkan cara untuk menangani permasalahan ini. cara mengatasi adanya kekerasan di sekolah harus terlaksana secara merata dan kerja sama dari warga sekolah bahkan orang tua siswa, dalam hal ini warga sekolah harus saling menjaga sikap serta waspada dan bisa mengatasi permasalahan tanpa menggunakan kekerasan.

Cara Mengatasi Kekerasan di SMA Negeri 1 Torjun Beberapa cara yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi tindakan kekerasan di sekolah. Persoalan dalam lingkungan sekolah terus meningkat, namun masih menyisakan berbagai persoalan dimasa lampau. Kekerasan diberbagai sekolah SMA dan sederajat

terjadi dimana-mana, bahkan hingga saling memidanakan terus terjadi akibat pemicunya tak kunjung hilang. Keadaan anomali sudah masuk dalam lingkungan sekolah, padahal salah satu tujuan ruang pendidikan diadakan yaitu tempat proses belajar mengajar untuk menemukan/pemecahan berbagai solusi dari berbagai hambatan yang dapat timbul dikemudian hari. Dalam sebuah perspektif, beberapa tindakan dalam lingkungan sekolah itu bisa berpotensi sebagai sebuah kekerasan, namun hal tersebut harus disandarkan terlebih dahulu pada motivasi seseorang melakukan sebuah tindakan, tindakan yang dimaksud baik itu represif, maupun responsif.

Upaya dalam menanggulangi tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah melalui sosialisasi tentang pentingnya kesadaran hukum tersebut diadakan agar tidak memberi kesan terjadinya tindak kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh para guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah, yang dapat memberi dampak wali siswa melakukan tindakan balasan kepada guru. Asumsi bagi guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah adalah, if the position is not in place anymore, and an authority has been misused, then the peace of life has been disrupted and propriety have been threatened, maka dalam perwujudannya dilaksanakan beberapa program. pada hal ini program yang dibuat SMA Negeri 1 Torjun semenjak adanya kasus kekerasan yang terjadi menerapkan budaya damai dan disiplin oleh warga sekolah sehingga semua warga sekolah mentaati budaya damai yang diterapkan oleh sekolah. bukan hanya siswa yang diharap mentaati tapi juga guru bahkan kepala sekolah juga harus mentaati peraturan tersebut.

Wali kelas di SMA N 1 Torjun juga memiliki cara sendiri untuk menumbuhkan sikap toleransi dan komunikasi yang baik antar siswa sehingga setiap wali kelas diharap dapat memiliki trik tersendiri agar budaya damai bisa terlaksana dengan baik seperti yang dilakukan oleh ibu inayah dan bapak sugeng yang memiliki trik tersendiri. hal ini menandakan jika warga sekolah diharap bisa menerapkan budaya damai di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sehingga pendapat masyarakat yang kurang baik kepada sekolah kemblai seperti semula. dengan kejadian ini pula kepala sekolah mengadakan agenda terhadap wali murid setiap semester untuk mengontrol perilaku anak di lingkungan rumah juga jadi orang tua juga dapat memantau perilaku anak dirumah, sehingga kekerasan tidak terjadi lagi di dunia pendidikan, dalam masyarakat dan padangan orang jawa bahwa orang madura kasar atau suka menggunakan kekerasan juga dapat hilang. Dalam menekan tingkat kekerasan yang terjadi pada remaja, tindakan yang seharusnya dilakukan adalah memberikan pengarahan kepada setiap orangtua tentang akibat dari pola asuh otoriter terhadap

perkembangan remaja. Melaksanakan kegiatan keagamaan atau ibadah sangat penting bagi individu. Adapun bentuk pengajaran yang dilakukan adalah memperkenalkan anak pada ciptaan Tuhan, kemudian menyuruh anak untuk mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, termasuk saling mencintai antar sesama manusia dengan saling memberi kasih sayang dan berempati.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian di atas terdapat beberapa persepsi siswa mengenai kasus kekerasan yang terjadi di SMA N 1 Torjun ada salah satu siswa menganggap bahwa kasus ini merupakan kesalahan guru karena dianggap sangat mempermalukan siswa dengan mencoret wajah namun dalam hal ini kasus yang terjadi menimbulkan sebuah persepsi negatif dan sebagian siswa menyatakan bahwasanya tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah dari kasus kekerasan ini. kejadian yang terjadi ini merupakan perbuatan menyimpang dari norma kehidupan (a) Norma Agama Berdasarkan ajaran agama dan berasal dari Tuhan yang Maha Esa, perilaku yang ditunjukkan oleh MH merupakan tindakan menyimpang dari norma agama seperti yang kita ketahui agama Islam tidak mengajarkan tentang kekerasan bahkan hingga menyebabkan kematian karena semua agama mengajarkan kasih sayang antar umatnya. sehingga dengan kejadian ini MH dianggap melanggar dan akan mendapat dosa, (b) Norma kesusilaan Peraturan hidup yang berasal dari hati nurani agar dapat membedakan perbuatan baik dan buruk pada kejadian ini juga merupakan kasus yang juga melanggar kesusilaan karena tidak menghormati orang tua seperti yang kita ketahui bahwa guru adalah orang tua kita dan dengan kejadian ini siswa mendapat sanksi berupa pengucilan secara lahir batin seperti yang kita ketahui pada kasus itu MH mendapatkan cemoohan orang-orang dari berbagai daerah dan bukan hanya siswa tapi juga keluarga mendapat getah yang dia buat, bahkan orang tua dan saudaranya juga mendapat cibiran dari tindakan yang dia lakukan, (c) Norma Kesopanan Merupakan suatu norma yang mengatutikah laku sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti yang diketahui bahwa pada kasus ini siswa MH melanggar norma kesopanan bukan hanya terjadi pada pak Budi selaku korban tapi juga pada guru lain juga, (d) Norma Hukum Merujuk pada seperangkat aturan berupa perintah dan karangan yang dibuat oleh lembaga formal, dengan kejadian ini siswa yang melakukan kekerasan sudah melanggar hukum karena sudah melakukan kekerasan terhadap guru hingga menyebabkan tewasnya seorang guru. sehingga dia harus mendapat sanksi yang sesuai dengan apa yang dia lakukan dengan mendekam di penjara.

Sikap siswa dilihat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh penting dalam perkembangan perilaku anak. sehingga dibutuhkan penanganan yang baik dan benar sehingga guru membuat upaya dalam menanggulangi tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah melalui sosialisasi tentang pentingnya kesadaran hukum tersebut diadakan agar tidak memberi kesan terjadinya tindak kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh para guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah, yang dapat memberi dampak wali siswa melakukan tindakan balasan kepada guru. maka dalam perwujudannya dilaksanakan beberapa program. pada hal ini program yang dibuat SMA Negeri 1 Torjun semenjak adanya kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun.

Saran

Bagi sekolah agar lebih tegas dalam menerapkan sikap sopan santun terhadap siswa serta menghargai orang yang lebih tua. Dan lebih tegas dalam melakukan tindakan kekerasan yang ada di sekolah agar kasus seperti ini tidak terulang kembali, bukan hanya itu budaya damai yang sedang dijalankan tetap terlaksana dengan baik dan dapat memberikan inovasi atau cara berkehidupan yang baik di lingkungan sekolah. semua warga sekolah wajib mentaati prosedur yang ditetapkan sehingga tidak ada perbedaan dalam budaya damai antara siswa dan guru.

Bagi Orang Tua agar lebih mengawasi perilaku anak karena perilaku dan sikap seorang anak bermula dari rumah, rumah tempat belajar secara alami dengan waktu yang banyak dibanding di sekolah. orang tua menerapkan sikap budi pekerti yang baik serta sikap sopan santun kepada anak. pola asuh sangat berpengaruh dalam membangun perilaku anak, karena dalam hal ini orang tua juga memiliki peranan penting. Peran orang tua bagi perkembangan remaja adalah memberikan pengertian dan pemenuhan remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Timbulnya berbagai macam permasalahan kekerasan pada remaja dapat disebabkan karena pemberian pola asuh orang tua yang otoriter. Pola asuh tersebut menuntut remaja untuk mengikuti dan mematuhi semua kehendak dan keinginan orangtua yang mengakibatkan remaja cenderung melakukan kekerasan di luar lingkungan keluarga atau di lingkungan teman sebaya yang dianggap lemah. Selain itu, orang tua yang lalai dalam pemberian nilai-nilai serta moral keagamaan akan memberi dampak negatif dalam perkembangan pergaulan anak dengan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana

- Akhmad, Atfsir. 2008. *Pesan Moral Ajaran Islam*., Maestro, Bandung.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Tersip <http://www.lpmpbanten.net/beritaitem/identitasdan-krisis-budaya-membangun-multikulturalisme-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2020
- Amjad Martin & Naumana Skinner. Normative Beliefs About aggression and retaliation: Association with Aggressive Behaviour and Anticipatory selfcensure. *Journal of Behavioural Sciences* Vol. 18 Number 1-2 2008
- Atkinson, Richard & Hilgard Eanght. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Desmita. 2010 . *Psikologi Perkembangan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Ekowarni, Endang. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. UGM, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Fedman, R. S. 2012. *Teori Kprbadian Terjemahan: Handrianto*. Edisi VII. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, Singih. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hidayat Komarudin. 1998. *Masyarakat, Agama dan Agenda Penegakan Masyarakat Madani*. Makalah. Seminar Nasional. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Humsona, Rahesli. 2006. Situasi Krisis dan Munculnya Fenomena Kekerasan. *Jurnal Dinamika* Vol. 6 No. 1. Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- J. D. A. Parker, L. J. Summerfeldt, M. J. Hogan, and S. A. Majeski, "Emotional intelligence and academic success: Examining the transition from high school to university," *Pers. Individu. Dif.* Vol 36, no 1, pp. 163–172, 2004.
- Jonsson Brad Bushman., & Craig, Anderson., 1998. Methodology in The Study of Aggression: Integrating Experiment and No Experimental Findings. In Geen, Russel., & Edward, Donestrain. (Ed.), *Human aggression: Theories, Research, and Implications for Social Policy*. New York: Academic Press.
- K. Maksum, "Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama dalam Dunia Pendidikan Anak," *J. Literasi (Jurnal Ilmu pendidikan)*, vol. 3, no. 1, pp. 31–42, 2012.
- Krisnatuti & Putri, 2012. Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Rmaja dan Kepuasan Ayah. *Jur Ilm Kel. & Kons* Singih Vol 5 No 2. 101-109
- Latifah dkk. 2011. Kecerdasan Emosional , Kamtagan Sosial, Self-esteem dan prstasi akademik Mahasiswa Lulusan Pesantren. *Jur Ilm. Kel & Kons* Vol 4 No 1, 66-73
- Leonard, Berkowitz. 1993. *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. New York: McGraw-Hill.
- Mahmud, Hery, Ridwan.. 2004. Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prosocial Anak. *Jurnal Psikodinamika*, Vol. 4 No 1, 20, 2014
- Moleong, L. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mussen, P. H. 1989. *Pengembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Myers, D.G.. 2002. *Psychology Social*. International Edition, New York: McGrow Hill
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Pratama dkk. 2014. Gaya pengasuhan dan Perilaku Bullying di Sekolah Menurunkan Self-esteem Anak Usia sekolah, *Jurnal IIM. Keluarga* Vol 7. No. 2, p : 7-82
- Prints, Darwan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Santos, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Setianingsih ES. 2018. *Penerimaan dan Sikap Guru terhadap Keberadaan ABK di Sekolah*. 5(1): 34-35
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Pern Moral, Iektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Intergrasi Membangun Jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subandi, 1988. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kecerdasan pada Remaja*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Suyanto, Astuti dkk. 2011. *Pelatihan Model Instruksional Pendidikan Multikultural Untuk Mengeliminasi Praktek Kekerasan di Sekolah Dasar (School Bullying) di Kecamatan Wiyung Surabaya*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya. Tidak di Publikasikan.
- Q. Zheng, Y. Luo, and S. L. Wang, "Moral Degradation, Business Ethics, and Corporate Social Responsibility in a Transitional Economy," *J. Bus. Ethics*, Vol. 120, no. 3, pp. 405–421, 2014.
- Ya'qubz El-Rajh. 2018. "Undang-Undang Dangkal Keculasan Berfikir Kaum Radikal : Siapa Radikalisme Itu" Dalam Al-Asror Media Dakwah dan Kreasi Siswa MAC, 25 Oktober. Bangkalan

Yin, Robert K, Studi Kasus Desain & Metode. Rajawali Pers, Jakarta, 2014

Lestari, Widayati. 2015. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. (Online). <http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses tanggal 4 Februari 2018).

Murtofi'ah, Rita Atul. 2015. *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2015*. <http://eprints.walisongo.ac.id/5290/1/111311045.pdf> Diakses pada 29 Januari 2018.

Sihotang, Nurfin. 2012. *Peran Strategis FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Dan Membangun Karakter Bangsa : Menurut Perspektif Islam*. (Online). <http://repo.iainpadangsidempuan.ac.id/208/1/Nurfin%20Sihotang1.pdf>. Diakses pada 29 Januari 2018.

Suryawan, Nashrul Wahyu. 2016. *Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Plural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Malang*. (Online). http://repository.upi.edu/27091/1/T_PKN_1402097_Title.pdf. Diakses pada 29 Januari 2018.

